



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN : 2715-9132 ; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17364



Representasi Nilai Ekologi dalam Cerpen Muna Masyari: Analisis Ekokritik

Moh Rizal Ali* & Bahrudin**

* Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

**Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Malang

Alamat surel: mohrizalali624@gmail.com, bahrudin.230211@student.um.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Ekologi;
Cerpen;
Ekokritik.

Representasi nilai ekologi dalam cerpen adalah cara bagaimana karya tersebut menggambarkan hubungan antara manusia dan alam. Ini mencakup bagaimana alam digambarkan, nilai-nilai yang diberikan kepada alam, serta bagaimana tindakan manusia terhadap alam. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan mengenai hubungan antara manusia dengan alam, yaitu cara karakter dalam cerpen berinteraksi dengan lingkungannya. Cerpen yang dianalisis adalah Tumbal Suramadu, dan Sumur karangan dari penulis Madura yaitu Muna Masyari. Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan teknik simak catat. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap (1) mencatat data yang dianggap penting yang berkaitan dengan ekokritik; (2) menyajikan dan menyusun data supaya dalam mendeskripsikan data yang diperoleh mudah dipahami; (3) menarik kesimpulan dan penyesuaian data. Berdasarkan hasil analisis terdapat dua poin pada cerpen yaitu mengenai pelestarian dan mencintai alam serta penolakan eksploitasi alam

Abstract

Keywords:

Ecology;
Short story;
ecocritique

The representation of ecological values in short stories is the way the work depicts the relationship between humans and nature. This includes how nature is depicted, the values given to nature, as well as how humans act towards nature. The aim of this research is to explain the relationship between humans and nature, namely the way the characters in short stories interact with their environment. The short stories analyzed are Tumbal Suramadu, and Sumur by the Madurese writer Muna Masyari. The method applied is qualitative with note-taking techniques. Data analysis was carried out in three stages (1) recording data that was considered important related to ecocriticism; (2) presenting and arranging the data so that describing the data obtained is easy to understand; (3) drawing conclusions and adjusting data. Based on the results of the analysis, there are two points in the short story, namely regarding preserving and loving nature and rejecting natural exploitation

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonget V

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Manusia dan alam merupakan bagian dari ekosistem yang tak terpisahkan karena keduanya hidup di bumi yang sama. Idealnya, manusia dan alam harus menjaga hubungan yang baik, namun tidak semua individu dapat menjaga hubungan ini. Masih

ada sebagian manusia yang lebih mengutamakan kepentingan pribadinya tanpa mempertimbangkan dampak negatif yang ditimbulkan, yang pada akhirnya merugikan kehidupan. Oleh karena itu, sifat buruk ini perlu segera diatasi agar tidak menambah kerusakan lingkungan yang semakin parah (Noviatul Latifah dkk., 2023).

Dalam dunia ilmu pengetahuan, terdapat kajian yang membahas hubungan antara manusia dan alam, yaitu ekologi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V, ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan sekitarnya (Zahro, 2021). Kajian ekologi menjelaskan hubungan antara manusia dan alam, cara adaptasi terhadap lingkungan, aktivitasnya, serta proses alam sebagai bagian dari komunitas alam (Putri dkk., 2019). Ilmu ekologi berupaya memberikan penjelasan yang lebih spesifik mengenai hubungan antara manusia dan alam sebagai suatu komunitas (Herbowo, 2020).

Dalam kajian sastra, ekologi dikategorikan sebagai unsur ekstrinsik yang mengkaji hubungan antara karya sastra dengan lingkungan tempat karya tersebut berasal (Noviatul Latifah et al., 2023). Banyak pengarang di Indonesia yang menyelipkan pesan tentang pentingnya menjaga alam dalam karya-karya mereka (Hartati et al., 2023). Karya sastra, yang merupakan hasil imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan, dapat menjadi sarana pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan (Alatas & Albaburrahim, 2021). Karya sastra tidak hanya berfungsi untuk hiburan, tetapi juga untuk memberikan makna yang dapat dipelajari, yang sering kali berakar dari kehidupan nyata (Harun et al., 2022).

Karya sastra, pada dasarnya, merupakan gambaran kompleks tentang kehidupan manusia yang disajikan secara abstrak. Isi karya sastra sering kali berangkat dari pengalaman hidup penulis atau kelompok masyarakat tertentu. Karya sastra juga menjadi medium untuk merespons situasi lingkungan sekitar. Dengan kata lain, karya sastra adalah sebuah pengamatan terhadap kehidupan manusia yang dibalut dengan imajinasi yang menarik (Setiaji, 2020). Para sastrawan seringkali mengangkat berbagai tema dalam karya mereka, seperti alam, budaya, percintaan, dan lainnya (Omega Padmasari et al., 2024)..

Salah satu jenis karya sastra yang banyak diminati adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen merupakan prosa fiksi yang terinspirasi oleh kehidupan nyata dan diolah dengan bahasa yang indah (Enjelita Sormin et al., 2023). Keberagaman cerpen tidak hanya tampak dalam alur cerita, tetapi juga dalam cara cerita tersebut menyampaikan pesan dengan makna yang mendalam dan bisa menjadi bahan pembelajaran (Alatas, 2019). Cerpen, seperti karya sastra lainnya, tetap mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik

(Prasetya & Wuquinnajah, 2022). Cerpen juga memberikan manfaat kepada pembacanya karena dapat merangsang imajinasi, memperdalam pemahaman mengenai perilaku manusia, serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan (Kasmawati, 2022).

Untuk mengungkap makna dalam cerpen, kadang-kadang diperlukan ilmu lain untuk mempermudah pemahaman. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah ekokritik. Ekokritik diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan lingkungan dengan melihatnya dari berbagai perspektif Gerrard, dalam (Omega Padmasari et al., 2024). Ekokritik berusaha memberikan perlakuan yang adil terhadap alam dan bersifat interdisipliner, melibatkan ilmu sastra, budaya, filsafat, dan lainnya. Beberapa kriteria dalam teks ekokritik mencakup: (1) elemen lingkungan non-manusia hadir sebagai bagian penting dari sejarah manusia, (2) manusia tidak bisa mengklaim kepentingan atas elemen alam non-manusia, (3) pertanggungjawaban manusia terhadap alam sebagai bagian dari orientasi etis lingkungan, (4) alam tidak statis, melainkan dinamis dalam teks (Ramadhan et al., 2023).

Untuk menerapkan teori ekokritik terhadap karya sastra, pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep lingkungan, seperti ekologi, keberlanjutan, dan konservasi alam sangat diperlukan. Hal ini penting agar analisis ekokritik dapat melihat bagaimana hubungan antara manusia dan alam direpresentasikan dalam karya sastra. Dengan demikian, analisis tidak hanya terbatas pada unsur estetik atau tekstual, tetapi juga memperhatikan konteks ekologis yang ada, baik secara eksplisit maupun implisit.

Menurut Grrand (2004), ekokritisisme mempelajari berbagai cara manusia memahami dan menggambarkan interaksi antara manusia dan lingkungan, terutama melalui karya-karya sastra, film, seni, musik, dan praktik budaya lainnya. Fokus kajian ini adalah bagaimana manusia memposisikan diri dalam alam, baik sebagai bagian dari ekosistem maupun sebagai pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh lingkungan. Ekokritisisme berupaya mengungkap pandangan ekologis, kritik terhadap eksploitasi alam, serta mencari cara baru untuk membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam di tengah krisis ekologi yang semakin mendesak.

Cerpen yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah karya Muna Masyari, seorang penulis asal Madura yang banyak mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan pulau Madura. Peneliti memilih dua cerpen, yaitu *Tumbal Suramadu* dan *Sumur*, yang dapat diakses melalui situs web ruangsastra.com. Kedua cerpen ini secara umum menceritakan keadaan lingkungan di pulau Madura, yang menjadi alasan pemilihan kedua cerpen tersebut sebagai objek penelitian ini.

Penelitian ini diberi judul “Representasi Nilai Ekologi dalam Cerpen Muna Masyari: Analisis Ekokritik”. Peneliti merujuk pada dua penelitian terdahulu sebagai acuan. Pertama, penelitian oleh Anggoro Cahyo dkk. yang berjudul “Eksplorasi Lingkungan dalam Novel Misteri Hilangnya Penyu di Pulau Venu Karya Wini Afiati (Perspektif Ekokritik Greg Garrad)”, yang menekankan pentingnya mengajarkan keberlanjutan lingkungan melalui cerita yang menarik dan relevan. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan ekokritik untuk mengkaji lingkungan, namun objek penelitian ini adalah cerpen, sedangkan penelitian tersebut menggunakan novel. Kedua, penelitian oleh Maria dan Angela (2022) yang berjudul *Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura, Dkk.*, yang berfokus pada faktor lingkungan dan alam dalam cerpen, seperti faktor sosial, budaya, dan mitos. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang lebih menyoroti hubungan manusia dengan alam dan bagaimana karakter dalam cerpen berinteraksi dengan lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan manusia dengan alam dalam cerpen *Tumbal Suramadu* dan *Sumur* karya Muna Masyari, yang belum banyak dikaji, terutama dengan menggunakan teori ekokritik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang merupakan pendekatan yang tepat untuk memahami interaksi antara karakter dalam cerpen dengan lingkungannya. Objek penelitian ini adalah dua cerpen karya Muna Masyari, yaitu *Tumbal Suramadu* dan *Sumur*.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang menggambarkan hubungan antara tokoh dengan lingkungan di sekitarnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka, yaitu dengan membaca kedua cerpen tersebut secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap setiap paragraf yang ada dalam cerpen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat, di mana peneliti menyimak kedua cerpen tersebut secara cermat dan teliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tiga tahapan: (1) mencatat data yang relevan dengan ekokritik, (2) menyajikan dan menyusun data agar mudah dipahami dalam proses deskripsi, dan (3) menarik kesimpulan serta melakukan penyesuaian data. Selain itu, pendekatan teori ekokritik juga digunakan sebagai alat untuk menganalisis data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap cerpen *Sumur* dan *Tumbal Suramadu* karya Muna Masyari, dengan memperhatikan fenomena teks, makna tersirat, serta melakukan refleksi dan perbandingan dengan karya-karya lain yang relevan, ditemukan adanya representasi ideologi ekologi dalam kedua karya tersebut. Kedua cerpen ini mengkritik hubungan antara manusia dan lingkungan dengan menekankan pentingnya pelestarian alam, kecintaan terhadap lingkungan, serta penolakan terhadap eksploitasi alam.

Dalam cerpen *Sumur*, konsep ekologi hadir melalui simbol sumur yang menggambarkan hubungan manusia dengan sumber daya alam. Sumur bukan hanya tempat untuk memperoleh air, tetapi juga menjadi metafora ketergantungan manusia terhadap alam dan kerentanannya ketika lingkungan diabaikan. Konflik dalam cerpen ini menunjukkan dampak eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, yang dapat menyebabkan kerusakan baik pada lingkungan maupun pada masyarakat yang bergantung padanya.

Sementara itu, dalam *Tumbal Suramadu*, representasi ideologi ekologi terlihat pada narasi pembangunan jembatan yang menimbulkan dampak buruk bagi ekosistem dan masyarakat lokal. Pembangunan ini tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga menyebabkan masalah sosial seperti marginalisasi dan hilangnya kearifan lokal. Cerpen ini menggambarkan bagaimana modernisasi yang tidak memperhatikan aspek keberlanjutan justru menciptakan ketimpangan dan kerusakan.

Pelestarian dan Mencintai Alam

Pelestarian dan kecintaan terhadap alam memberikan dampak positif yang besar bagi kehidupan. Mencintai alam berarti turut serta dalam menjaga kelangsungan hidup manusia, keseimbangan ekosistem, dan keindahan lingkungan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Upaya pelestarian dan kecintaan terhadap alam dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melindungi hutan, melakukan rehabilitasi terhadap lahan yang rusak, melakukan konservasi air, tidak membuang sampah sembarangan, mengurangi penggunaan plastik, dan sebagainya. Perilaku-perilaku ini tercermin dalam penggalan percakapan dalam cerpen '*Sumur*' berikut.

"Bukankah dilarang mengambil air di sumur ini kalau hanya digunakan sebagai bahan bangunan." Bu Mar memberanikan diri
 "Kata siapa?" Pak Saudi balik bertanya
 "Bu Muniah kemarin yang bilang, karena waktu mau mengambil air kebetulan sumurnya sedang terkuras. Tinggal air yang sangat kotor," jawab Bu Hasan

“Iya kemarin Bu Muniah marah-marah. Mau mengambil air minum, yang ada malah keruh. Kenapa Pak Ruham tidak mendatangkan tangki saja sih? Air ini hanya cukup untuk masak, mandi, dan mencuci.” Sambung yang lain.

Penggalan cerpen tersebut dapat dianalisis dari perspektif ekokritik dengan melihat bagaimana para tokoh dalam cerita menunjukkan perhatian terhadap ketersediaan dan kualitas air, yang merupakan bagian penting dari pelestarian lingkungan. Kepedulian mereka terhadap air dipicu oleh masalah kekeringan yang terjadi dalam cerita. Tokoh Bu Mar menunjukkan kepedulian terhadap keberlanjutan sumber daya air dengan menekankan bahwa penggunaan air dari sumur harus bijaksana, terutama jika digunakan untuk keperluan pembangunan. Hal ini menggambarkan kesadarannya untuk menjaga agar sumber air tidak habis atau tercemar, yang mencerminkan perhatian terhadap kelestarian lingkungan.

Sementara itu, kepekaan terhadap kualitas lingkungan ditunjukkan oleh Bu Muniah, yang merasa terganggu ketika mendapati air sumur yang keruh dan tidak layak dikonsumsi. Keluhannya memperlihatkan bahwa ia peduli dengan kondisi air sebagai kebutuhan dasar manusia dan menyadari pentingnya menjaga kualitas air. Ini mencerminkan sikap mencintai lingkungan dengan menjaga kebersihan dan kelayakan sumber daya alam. Bu Muniah menilai bahwa penggunaan air untuk pembangunan akan mengurangi jumlah air di sumur, yang menyebabkan air menjadi keruh karena mendekati dasar sumur.

Para tokoh dalam penggalan cerita tersebut secara tidak langsung mengkritik penggunaan air yang tidak tepat, yaitu untuk keperluan konstruksi bangunan, padahal air seharusnya lebih diutamakan untuk kebutuhan pokok seperti minum dan mandi, mengingat daerah tersebut sedang mengalami kekeringan. Kritik ini menunjukkan kesadaran bahwa eksploitasi sumber daya alam dengan cara yang tidak bijaksana dapat merugikan manusia dan lingkungan.

Dari analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa para tokoh dalam cerita tersebut menunjukkan sikap pelestarian dan kecintaan terhadap alam melalui upaya mereka untuk menjaga ketersediaan dan kualitas air. Mereka peduli agar air digunakan dengan bijak untuk kebutuhan esensial dan menolak pemakaian yang tidak mendukung keberlanjutan lingkungan.

Alam adalah kesatuan ruang yang mencakup segala benda, daya, dan kondisi makhluk hidup, termasuk manusia, serta segala perilaku yang mempengaruhi kesejahteraan dan kelangsungan hidup makhluk hidup. Lingkungan hidup terdiri dari segala benda hidup (biotik) dan benda tidak hidup (abiotik) serta kondisi di dalamnya, yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Karim et al., 2013). Kita memiliki

kewajiban untuk melestarikan lingkungan karena itu adalah ciptaan Tuhan, yang melibatkan manusia. Meski ada sebagian orang yang peduli terhadap kelestarian lingkungan, masih ada juga yang bersikap acuh tak acuh terhadap lingkungan mereka (Tangke Tasik, 2024). Oleh karena itu, salah satu langkah yang bisa diambil dalam upaya menjaga lingkungan adalah dengan membatasi perilaku manusia sesuai dengan aturan yang tertuang dalam UU Lingkungan Hidup, agar tercipta keseimbangan yang terus terjaga (Ariwidodo, 2014).

Penolakan Eksploitasi Alam

Penolakan terhadap eksploitasi alam merupakan tanggung jawab moral yang sangat penting. Eksploitasi alam adalah tindakan yang merugikan lingkungan karena menggunakan sumber daya alam secara berlebihan dan tanpa henti demi keuntungan ekonomi atau pembangunan. Eksploitasi semacam ini dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang luas, mengancam keberagaman hayati, dan mengganggu ekosistem yang ada. Fenomena ini dapat dilihat dalam penggalan cerpen 'Tumbal Suramadu' berikut.

Namun ibu menolak keras ketika pohon nangkanya menjadi salah satu pohon yang harus di tumbangkan demi pelebaran jalan tersebut. Ia tidak mau pohon nangka berusia puluhan tahun itu di tebang

"Sudah saya katakan, saya tidak akan menebang pohon itu berapapun bapak akan memberikan saya kerugian"

"Tapi ini untuk kepentingan umum Bu, " bujuk Pak Klebun, berasalan. sudah ketiga kalinya lelaki tambun itu datang untuk membujuk ibu

"Bapak boleh meminta pohon apa aja di belakang rumah, asal jangan meminta saya menebang pohon yang di depan sana"

"Masalahnya pohon itulah yang mengganggu pelebaran jalan"

Penolakan terhadap eksploitasi alam demi pembangunan tercermin dalam sikap tokoh Ibu yang dengan tegas menolak tawaran kompensasi dan proyek pembangunan, yang merupakan bentuk penolakan terhadap eksploitasi alam. Dalam cerita ini, alam (pohon) dipaksa untuk berkorban demi "kemajuan" melalui pelebaran jalan. Sikap Ibu mencerminkan kritik terhadap paradigma pembangunan yang sering mengabaikan dampak ekologis jangka panjang demi pencapaian material. Bagi Ibu, pohon tersebut adalah sesuatu yang tidak dapat digantikan dengan uang atau proyek pembangunan.

Dialog yang menggambarkan penolakan terhadap eksploitasi alam dapat dilihat dalam kalimat Ibu, "Sudah saya katakan, saya tidak akan menebang pohon itu berapapun bapak akan memberikan saya kerugian." Kalimat ini menunjukkan bahwa Ibu tidak menilai alam berdasarkan nilai ekonomi semata. Bagi Ibu, tidak ada kompensasi yang cukup untuk menggantikan pohon tersebut. Sikap Ibu ini menolak gagasan bahwa

alam adalah komoditas yang bisa diperjualbelikan. Penolakan tersebut menunjukkan etos keberlanjutan yang lebih mengutamakan kelangsungan alam daripada kemajuan material.

Eksplorasi alam adalah pengambilan sumber daya alam secara berlebihan yang dapat menimbulkan dampak negatif bagi makhluk hidup. Kelestarian lingkungan hidup adalah tanggung jawab yang harus dilakukan karena di dalamnya terdapat sumber daya yang menunjang kehidupan. Negara memiliki peran penting dalam menjaga dan melindungi pengelolaan alam agar tetap lestari. Namun, kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan masih minim, yang terlihat dari semakin banyaknya kerusakan ekosistem, seperti pencemaran lingkungan, pemanasan global, kebakaran hutan, dan efek rumah kaca, yang berdampak pada keberlangsungan makhluk hidup (Zulaikha, n.d.). Sumber daya alam memang sangat vital untuk kelangsungan hidup makhluk hidup, tetapi jika penggunaannya berlebihan, akan menimbulkan dampak buruk, sehingga penting adanya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara karakter dalam cerpen dengan lingkungan mereka. Pada cerpen *Sumur*, ditemukan nilai-nilai pelestarian dan kecintaan terhadap alam, yang tercermin dalam percakapan antara Bu Mar, Bu Hasan, dan Pak Saudi yang berseteru karena ingin mengambil air dari sumur untuk membangun rumah. Sementara itu, pada cerpen *Tumbal Suramadu*, terungkap nilai ekologi yang mengarah pada penolakan terhadap eksploitasi alam. Hal ini terlihat dari percakapan antara seorang warga yang menolak untuk menebang pohon nangka demi pembangunan dengan Pak Klebun (Kepala Desa).

Menjaga kelestarian lingkungan memang merupakan tanggung jawab yang harus terus dilakukan oleh manusia. Pelestarian alam sama halnya dengan usaha untuk menyelamatkan bumi dari kerusakan yang lebih parah. Banyak kasus kerusakan lingkungan terjadi akibat pencemaran atau kerusakan yang dilakukan oleh manusia yang tidak bertanggung jawab. Mereka seolah tidak mendengarkan potensi hukuman yang bisa menimpa mereka, dan hanya fokus pada cara bertahan hidup dengan mengolah sumber daya alam secara berlebihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alatas, M. A. (2019). *Media Pembelajaran Bahasa Indonesia* (H. A. Ghazali (ed.)). CV. Madza Media.
- Alatas, M. A., & Albaburrahim. (2021). Penggunaan Teknik Modelling Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi. *Jurnal Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 177–192.
- Ariwidodo, E. (2014). Relevansi Pengetahuan Masyarakat Tentang Lingkungan Dan Etika Lingkungan Dengan Partisipasinya Dalam Pelestarian Lingkungan. *Nuansa*, 11(1), 1–20.
- Enjelita Sormin, Rizka Tri Canty, & Ika Febriana. (2023). Analisis Ekologi Pada Cerpen Mematungku Di Kaki Bukit Ini Karya Fina Aryadila: Kajian Ekologi Sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 87–95.
- Hartati, D., Kurniasih, K., & Karim, A. A. (2023). Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerpen Tentang Desir Karya Gladhys Elliona. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(1), 20–30.
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian Ekologi Sastra Berbasis Nilai Kearifan Lokal Dalam Cerpen “Orang Bunian” Karya Gus Tf Sakai. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 63–75.
- Karim, A., Fuqohak, M. Z., & Atabik, A. (2013). Strategi Pelestarian Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis. *Advances in Humanities and Contemporary Studies*, 5(2), 45–54.
- Kasmawati, K. (2022). Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen “Malaikat Juga Tahu” Karya Dewi Lestari. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 3(2), 253–261.
- Noviatul Latifah, Oding Supriadi, & Suntoko. (2023). Nilai Etika Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Yang Lebih Bijak Daripada Peri Karya Rizqi Turama (Pendekatan Ekologi Sastra). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 38–48.
- Omega Padmasari, L., Tri Nugraha, S., & Dewi, N. (2024). Kajian Ekokritik Sastra dalam Cerpen Pohon Pongo Karya Rinto Andriano. *Jurnal Darma Agung*, 2, 770–778.
- Prasetya, K., & Wuquinnajah, Q. (2022). Analisis Reduplikasi dalam Cerpen Kejetit Karya Putu Wijaya. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 4(1), 1–10.
- Putri, N. Q. H., Rahman, H., & Afifah, N. F. (2019). Kearifan Lingkungan Masyarakat Dayak Benuaq dalam Novel Api Awan Asap: Kajian Ekokritik Giiford. *Jurnal Satwika*, 3(2), 132.
- Ramadhan, Z. F., Juanda, J., & AJ, A. A. (2023). Narasi ekologi bahari dalam Pemanggil Kematian karya Jemmy Piran: Kajian ekokritik Buell. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 40–62.
- Setiaji, A. B. (2020). Representasi Dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi “Hujan Bulan Juni” Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, Dan Sastra*, 2(2), 105.
- Tangke Tasik, A. (2024). Mencintai Alam Sebagai Bagian Dari Iman. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 7(2), 1–18.
- Zahro, A. (2021). Perbandingan Ekokritik pada Puisi “Pesan dari Situ” karya Muhammad Bintang Yanita Putra dengan Cerpen “Situ Gintung” karya Putu Wijaya (Kajian Sastra Bandingan). *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 7(1), 67.
- Zulaikha, S. (n.d.). *Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam Dan Undang-Undang. 19(02)*.